CITRA PEREMPUAN PESANTREN DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN
(Studi Analisis Semiotic Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS D-2010/Kom/070
No. REG D-2010/Kom/070
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
WILDAN AFANDI KH
NIM. B06304053

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Wildan afandi Kh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,
Pembimbing,

M. Choirul Arif. S.Ag, M.fil

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Wildan Afandi Kh.** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Juli 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS DAKWAH SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag.
Nip. 196004121994031001

Ketua,

M. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
Nip. 197110171199803100l

Sekretaris,

Yusuf Amrozi, M.MT.
Nip. 197607032008011014

Penguji I,

Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip. M.Si.
Nip. 197301141999032004

Penguji II,

Drs. Agoes M. Moefad, SH., M.Si.
Nip. 197008252005011004

ABSTRAK

Focus perhatian dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagaimana makna citra perempuan pesantren yang dimunculkan dalam film tersebut.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penilitian ini, berjenis analisis isi kualitatif yang mengandalkan analisis yang bersifat deskriptif dengan mementingkan proses daripada hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotic model Roland Barthes yang focus perhatiannya tertuju pada gagasan signifikasi dua tahap (two order signification).

Dari hasil penelitian ini di kemukakan bahwa :

1. Symbol perempuan pesantren dalam film perempuan berkalung surban digambarkan melalui setting, lokasi, pengambilan gambar, adegan-adegan dan dialog-dialog yang ada dalam film tersebut.
2. Mengungkapkan bagaimana citra dan perlakuan perempuan pesantren dalam film tersebut.

Dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas film dan pengelolanya adalah :

1. Hendaknya peminat film mengutamakan peran moral dan ide cerita dalam membuat sebuah karya film. Bukan hanya mengikuti trend yang ada dan hanya ingin membuat karya film
2. Bagi peminat film supaya lebih jeli dan teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
3. Bagi insane perfilman hendaknya dapat dan lebih mengutamakan alur cerita dan kualitas baik makna maupun teknis dalam pembuatan film agar dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat yang menonton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Lembar Judul .....
Halaman Motto .....
Lembar Persetujuan Pembimbing .....
Abstrak .....
Persembahan .....
Kata Pengantar .....
Daftar Isi .....

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 3

E. Definisi Konsep 4

F. Sistematika Pembahasan 6

BAB II KERANGKA TEORI 9

A. KAJIAN PUSTAKA 9

1. Pengertian Citra 9

2. Faktor Pembentuk Citra 9

3. Macam /Jenis Citra 10

4. Citra Perempuan Dalam Konteks Islam 10

a. Kedudukan Perempuan 10

b. Tinjauan tentang budaya Indonesia 13

5. Pengertian Film 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Fungsi film 17

7. Karakteristik film 20

8. Jenis-jenis film 22

9. Semiotika Komunikasi 25

a. Semiotika Roland Barthes 27

B. KAJIAN TEORI 30

1. Teori Makna Pesan 30

a. Meaning 30

b. Language (Bahasa) 30

c. Thought (Pemikiran) 31

2. Teori Makna 35

3. Jenis-jenis makna 37

4.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN 40

BAB III METODE PENELITIAN 41

9. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 41

10. Unit Analisis 42

11. Jenis dan sumber data 43

12. Tahapan Penelitian 43

13. Teknik Analisis Data 45

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 47

A. Deskripsi Obyek Penelitian 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Profil Film Perempuan Berkalung Surban 47

2. Synopsis Film Perempuan Berkalung Surban 49

B. Deskripsi Hasil Penelitian 53

1. Transkrip film perempuan berkalung surban 54

2. Konteks gambar Film Perempuan Berkalung Surban Dalam Kerangka Pemikiran Roland Barthes 62

C. Analisis data 78

D. Pembahasan 79

BAB V PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia seni mencatat bahwa film adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Tidak hanya itu, film juga merupakan salah satu bentuk media massa yang bisa digunakan untuk memperoleh hiburan. Film sebagai media massa merupakan sebuah bentuk seni dan keindahan yang selain bertujuan untuk dinikmati juga merupakan media yang efektif bagi penyadaran masyarakat.

Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building[1].

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang obyektif, atau film documenter dan film yang diamgkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang[2]

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli bahwa film memilki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak

---

[1] Elvinaro ardianto, komala lukiati. Komunikasi massa, *suatu pengantar* (bandung, remaja rosdakarya. 2005). Hal. 136
[2] *Ibid*, Hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film terhadap masyarakat. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sam dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film.[3]

Begitu juga dengan film yang menjadi topik perhatian dan menjadi kontroversi sebagian masyarakat umum khususnya di lingkungan pesantren, Perempuan Berkalung Surban yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang terinspirasi dari novel dengan judul yang sama ditulis oleh Abidah El-Khalieqy [AeK], diceritakan betapa kebanyakan masyarakat yang menganggap wanita sebagai mahkluk yang paling lemah.

Terlihat jelas lewat tokohnya Annisa yang diperankan dengan pas oleh Revalina S Temat, film ini berupaya untuk mendobrak tradisi bahwa perempuan diciptakan untuk melayani laki-laki. Lewat mulut Lek Khudori, misalnya, diungkapkan jika perempuan dan laki-laki berbeda secara Nature, tetapi sama secara Nurture.

Perbedaan secara Nature misalnya, perempuan bisa melahirkan, laki-laki tidak. Sementara yang bersifat Nurture seperti memasak di dapur adalah masalah budaya. Begitu juga dengan kesempatan meraih pendidikan dan karir. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.[4]

Namun, sejak peluncuran perdana, film ini banyak mendapat tentangan dari pihak-pihak yang tidak sepaham dalam beberapa tayangan di film

---

[3] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 127-128
[4] www,detiknews.com/read/2009/02/06 jum'at 6 februari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Banyak pihak yang menentang, cerita yang ditampilkan dalam film ini tidak sesuai dengan kondisi di lingkungan pesantren sesungguhnya.

Seperti halnya membakar buku-buku modern yang tidak bernafaskan Islam, larangan perempuan menunggani kuda, menonton film, menuntut ilmu yang tinggi, dan beberapa adegan yang memancing pro dan kontra. Karena itu, dengan melihat dinamika yang ada penulis tertarik untuk meneliti film ini dari kaca mata semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks sosial latar belakang diatas, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana makna citra perempuan pesantren dalam film perempuan berkalung surban?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Untuk memahami makna citra perempuan pesantren dalam film perempuan berkalung surban.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dibidang analisis teks film. Secara teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Untuk memahami makna citra perempuan pesantren dalam film perempuan berkalung surban

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dibidang analisis teks film. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan sebuah konsep tentang kontruksi realita yang disebarkan oleh media massa

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati media pada khususnya terkait dengan suatu media dalam mengkontruk suatu film.

E. DEFINISI KONSEP

1. Makna Citra

Makna sebagai mana dikemukakan oleh Fisher (1986-343), merupakan konsep abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritis ilmu social selama 2000 tahun silam. Semenjak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan sebuah konsep tentang kontruksi realita yang disebarkan oleh media massa

2. **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati media pada khususnya terkait dengan suatu media dalam mengkontruks suatu film.

E. Definisi Konsep

1. Makna Citra

Makna sebagai mana dikemukakan oleh Fisher (1986-343), merupakan konsep abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritis ilmu social selama 2000 tahun silam. Semenjak plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari skinner. "tetapi". Kata Jerold Katz, "setiap usaha untuk memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa, seperti misalnya jawaban plato, telah terbukti terlalu samara dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah."[5]

Dari mana datangnya makna?"makna ada pada diri manusia," kata DeVito. Menurutnya makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. "Kita" lanjut DeVito, menggunakan kata-kata untuk mendekati

[5] Alex sobur, *Analisis Teks Media*: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, analisis framing, (bandung: remaja rosdakarya, 2001), hal. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat dari pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.[6]

2. **Film Perempuan Berkalung Surban**

Film perempuan berkalung surban, merupakan tayangan layar lebar yang diputar perdana mulai tanggal 15 Januari 2009. Film yang disutradarai oleh Hanung bramantyo ini, mengambil setting di lokasi Jakarta dan Yogyakarta.

Film ini berkisah tentang sorang wanita bernama Annisa, seorang perempuan dengan pendirian kuat. Annisa lahir dan hidup di lingkungan keluarga pesantren Salafiah putri Al Huda Jombang, Jawa Timur.[7] Dengan kecerdasannya, ia memperjuangkan persamaan/kesetaraan hak perempuan dan laki-laki di lingkungan pesantren.

3. **Analisis Semiotik**

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti *"tanda"*. Tanda di sini didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termenologis dapat

---

[6] Ibid. Hal. 20.
[7] http://www.taktiku.com/2008/12/film-perempuan-berkalung-sorban.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[8]

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.[9] Semiotika, atau dalam istilah barthez, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to comuny cate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperlukan sistematika pembahasan. Berikut sistematika pembahasan ini yang berjudul **CITRA PEREMPUAN PESANTREN DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN (STUDI ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES)**

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam sebuah penelitian perlu adanya pengungkapan latar belakang fenomena kesenjangan yang menjadikan sesuatu hal tersebut menarik dan

---

[8] Alex sobur, *Analisis Teks Media*: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, analisis framing, (bandung: remaja rosdakarya, 2001), hal. 76-77

[9] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak untuk diteliti. Bebrapa masalah yang ada tersebut dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah yang nantinya akan dicarikan dalam penyelesaian lewat penelitian baru

Perlunya mengungkapkan tentang pendahuluan tentang bab I ini didasarkan pada kebutuhan akan fenomena yang melatar belakangi sebuah penelitian dan batasan pembahasan penelitian melalui define konsep yang juga diungkapkan dalam bab ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka setelah mengalami fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, penelitian ini perlu mengungkapkan kajian pustaka atau literature yang menunjang penelititan ini. Hal ini diperlukan sebagai dasar berfikir yang menghantarkan pada penelitian.

Dalam kajian pustaka ini, penelitian menguraikan tentang beberapa hal yang menyangkut tentang pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini memilki pokok bahasan, yaitu : konsep citra perempuan pesantren, tinjauan umum tentang film perempuan berkalung surban, semiotika komunikasi, semiotika roland barthes serta penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menegaskan konsep dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menulis tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analsis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, dan teknik analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian data yang berkaitan dengan penelitian pada bab ini bertujuan untuk memahami segala yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada obyek deskripsi umum obyek penelitian dipaparkan kondisi obyek yang dikaji yang meliputi deskripsi film perempuan berkalung surban. Sedangkan pada deskripsi hasil penelitian dipaparkan mengenai data dan fakta obyek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah.

Setelah pengungkapan tentang literature dan data-data penunjang dalam bab sebelumnya, maka peneliti mengkonfirmasikan tentang temuan tersebut dengan teori yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah dilakukan dengan teori yang sudah ada.

BAB V : PENUTUP

Penutup yang berupa kesimpulan dan saran penelitian diungkap pada bab akhir penelitian ini. Hal ini bertujuan agar diakhir penelitian, peneliti dapat menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Citra

Citra adalah hasil gabungan dari semua kesan yang didapat dari pesan (simbol) yang diproduksi, baik itu dengan cara melihat nama, mengamati perilaku atau membaca suatu aktivitas atau melihat bukti material lainnya.

Menurut Jalaluddin Rahmat, citra adalah gambaran subjektif mengenai realitas, yang dapat membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan realitas kongkret dalam pengalaman seseorang.[10]

2. Faktor Pembentuk Citra

a. Identitas fisik: identitas yang terlihat secara materi: jenis kelamin, warna kulit, tinggi badan, bentuk wajah, warna rambut, dan bentuk fisik lainnya, jenis suara penampilan, atribut yang dikenakan, alat transportasi, dan lainnya.

b. Identitas non fisik: identitas yang tidak terlihat secara materi: Sejarah, filosofi, kepercayaan, nilai-nilai, budaya.

c. Aktivitas & Pola hubungan: Hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan organisasi/publik, respon tanggung jawab

[10] http://rosiana-andhikasari.blogspot.com/2009/05/konsep-citra_30.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial & mentalitas/perilaku individu, kualitas komunikasi, jaringan komunikasi.[11]

3. **Macam /Jenis Citra**

FRANK JEFKIN, jenis citra dibagi sebagai berikut:

a. Citra Cermin (Mirror Image): Kesan yang diyakini oleh individu terhadap dirinya sendiri secara sepihak dan mengacuhkan kesan dari luar. Cenderung selalu merasa dalam posisi baik padahal jauh dari kenyataan, khususnya setelah dilakukan studi.

b. Citra Kini (Current Image): Kesan yang diperoleh dari orang lain tentang kepribadian individu.

c. Citra Keinginan (Wish Image): Kesan yang memang diharapkan terjadi oleh seseorang seperti apa yang diinginkan dan dicapai (good awareness), menyenangkan dan diterima dengan kesan yang selalu positif diberikan (take and give) oleh publiknya.

d. Citra Serbaneka (Multiple Image): Kesan yang berkaitan dengan segala aspek untuk lebih mengenalkan (awareness) terhadap identitas diri, seperti atribut seragam (uniform).[12]

4. **Citra Perempuan Dalam Konteks Islam**

a. Kedudukan Perempuan

Islam memandang wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dan berpengaruh besar dalam kehidupan setiap muslim. Dia akan

---

[11] Ibid
[12] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *madrasah* pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an betapa pentingnya peran wanita, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, mapun sebagai anak. Demikian pula yang berkenaan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Begitu pula dalam firman-Nya, *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan."* (QS. Al-Ahqaf: 15)[13]

Peran wanita dikatakan penting karena banyak beban-beban berat yang harus dihadapinya, bahkan beban-beban yang semestinya dipikul oleh pria. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita untuk berterima kasih kepada ibu, berbakti kepadanya, dan santun dalam bersikap kepadanya. Kedudukan ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan daripada kedudukan ayah. Hal ini dijelaskan dalam sunnah Rasul.[14]

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

---

[13] http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/kedudukan-wanita-dalam-islam.html
[14] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali." (QS. Luqman: 14)[15]

Kedudukan isteri dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa seseorang (suami) telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian."* (QS. Ar-Rum: 21)[16]

Seorang pria menjadikan seorang wanita sebagai istrinya bisa karena cintanya kepada wanita tersebut atau karena kasih sayangnya kepada wanita itu, yang selanjutnya dari cinta dan kasih sayang tersebut keduanya mendapatkan anak.

Dalam hal ini, saya bisa melihat teladan yang baik dari Siti Khadijah, istri Rasulullah, yang telah memberikan andil besar dalam menenangkan rasa takut Rasulullah ketika beliau didatangi malaikat Jibril membawa wahyu yang pertama kalinya di goa Hira'.

Nabi pulang ke rumah dengan gemetar dan hampir pingsan, lalu berkata kepada Khadijah, *"Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku khawatir dengan diriku." Demi melihat Nabi yang demikian itu, Khadijah berkata kepada beliau, "Tenanglah. Sungguh, demi Allah, sekali-kali Dia tidak akan menghinakan dirimu. Engkau adalah orang yang senantiasa menyambung tali silaturahim, senantiasa berkata*

[15] Ibid
[16] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur, tahan dengan penderitaan, mengerjakan apa yang belum pernah dilakukan orang lain, menolong yang lemah dan membela kebenaran." (HR. Bukhari, Kitab *Bad' al-Wahyi* no. 3, dan Muslim, Kitab *al-Iman* no. 160)[17]

Kita juga tentu tidak lupa dengan peran 'Aisyah. Banyak para sahabat, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, menerima hadits darinya berkenaan dengan hukum-hukum agama.

b. Tinjauan Budaya Indonesia

1) Pesantren

Dunia pesantren adalah wilayah kajian yang selalu menarik perhatian para peneliti ilmu-ilmu agama Islam, ilmu-ilmu sosial, dan antropologi . Sudah banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang membuka cakrawala pemikiran tentang dunia pesantren yang unik dan menyimpan berbagai kekayaan budaya . [18]

Pesantren selalu mendapatkan sesuatu yang unik, yang tidak ditemukan dalam komunitas budaya yang lain. Hal ini, dikarenakan perilaku kiai dan santrinya dalam transformasi dan perubahan sosial yang mengukuhkan pesantren sebagai subkultur (meminjam istilah Abdurrahman Wahid). Sebagai subkultur, peranan pesantren tampak menonjol sebagai agen perubahan dan transformasi sosial dalam masyarakat sekitarnya.

---

[17] Ibid

[18] http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi pesantren tidak bisa dilepaskan dari lima unsur, yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, kiai, dan kitab yang satu sama lain saling mengisi dan sating berkaitan Pesantren atau dapat juga disebut masyarakat pesantren, memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pedesaan .

Kekhasan pesantren, antara lain terletak pada dua hal: Pertama, cara mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam, serta ditandai dengan nilai-nilai persaudaraan, tolong-menolong, persatuan, menuntut ilmu, ikhias, jihad, dan taat kepada Tuhan, Rasul, ulama sebagai pewaris Nabi, dan kepada orang yang diakui sebagai pemimpin. Kedua, pesantren sering disebut kampung peradaban yang ditandai dengan banyak alumni yang mampu menjadi pionir intelektual di tanah air. [19]

Dengan segala kesederhanaan dan kekurangannya, pesantren menyimpan potensi besar untuk melakukan transformasi peradaban Islam yang lebih kosmopolit. Sikap kosmopolit dan egaliter pesantren telah menjadi sokoguru pesantren. Bahkan dunia pesantren, dalam konteks yang sekarang, jauh lebih inklusif dalam menghargai pluralisme dan menjunjung tinggi perbedaan pendapat.[20]

---

[19] Ibid

[20] http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Problematika pondok pesantren

Mengenai pondok pesatren yang dikenal mampu menginternalisasikan nilai-nilai etis dan moral dalam jiwa santri-santrinya. Dimensi etika dan moralitasss ini yang selalu menarik perhatian banyak pengamat. Akan tetapi, ketika zaman telah berubah dann globalisasi peradaoan dunia dalam bentuk revolusi peradaban dunia dalam bentuk revolusi informasi-komunikasi telah masuk pula ke dalam pondok pesantren, kemampuan etika moralitas itu perlu dipertanyakan kembali.

Beberapa "tradisi pesantren" yang masih eksis hingga zaman ini ;

a) Dipertahankannya tradisi kitab kuning yang beraliran madzab syafi'iyah di bidang hukum (fiqh), menganut teologi asy'ariyah di bidang keyakinan religius (tauhid), dan mengikuti paham sufisme Al-qhazali di bidang tasawuf,
b) Hirarki kemimpinan peternalistik dan nepotisme yang menempatkan kyai sebagai sumber ide dan kebenaran, serta menganggap anak-anak keturunan kyai sebagai generasi berikutnya yang harus mengganti pola kemimpinan itu, terlepas apakah anak-anaknya itu berkualitas secara keilmuan atau tdak.
c) Sikap hidup yang terlampau tulus menerima kenyataan nasib apa adanya (qona'ah). Sikap ini yang memperrtebal sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawakal (berserah diri kepada tuhan) dalam segala usaha dan aktivitas.

d) Pola perencanaan (manajemen) tradisi pesantren yang bercorak insindental. Rencana-rencana yang targetnya jauh ke masa depan sering diabaikan.[21]

B. Tinjauan Umum Tentang Film

Dalam kamus besar disebutkan bahwa film adalah selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negative yang dari situ dibuat potretnya; tempat gambar positif yang diputar dibioskop; gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dapat hasil pengambilan gambar tersebut; cerita yang diputar dibioskop.[22]

Film adalah media yang paling efektif untuk penyampaikan pesan, karena film adalah media komunikasi. Dalam muqoddimah anggaran dasar karyawan film dan televise 1995 dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma bhaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina nation dan *character building* mencapai masyarakat sosial Indonesia berdasarkan pancasila".[23]

---

[21] Ramzy naufal A, Islam dan transformasi sosial budaya, (Jakarta selatan : CV. Deviri ganan 1993). Hal 112-113

[22] Badudu zain, kamus umum bahasa indonesia, (jakarta: pustaka sinar harapan 2001), hal. 406-407

[23] Ekky Emanjaya, A Z about Indonesia film, (Bandung: Mizan, 2006) hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pengertian Film**

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut *sinema*. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera

Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (*developer*).[24]

2. **Fungsi film**

Salah satu fungsi film adalah, sebagai kritik sosial. James Monaco dalam how to read a film menyatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga kategori. Sebagai cinema (dilihat dari segi estetika dan sinematografi),

[24] Wikipedia http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film (hubungannya dengan hal luar film, seperti sosial politik), dan movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai "film" adalah fungsi kritik sosial, sementara kita sering menduelkan antara cinema (art film) dengan movies (film komersil). Padahal ketiganya bisa saja bersatu di dalam satu film. Bahkan, film yang paling menghibur sekali pun, seperti film-film laris dari holywood, punya pesan-pesan propaganda rusia-seperti yang pernah ditulis usmar ismail.[25]

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli bahwa film memilki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sam dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara ; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film.[26]

Melaui film, masyarakat bisa mengetahui hal-hal yang tak didapatnya dari lingkungan tempat ia dibesarkan atau dilingkungan tempat dia tinggal. Dalam film, masyarakat berinteraksi dengan kegiatan kreatif artistic, sedangkan creator memiliki tugas sosio-historis yang dilakukan dengan caranya sendiri. Fungsi film telah berubah, ia tidak lagi sentral dari

---

[25] Ekky Emanjaya, http://www.layar perak.com/home/layar/publik_html/header.php (diakses tanggal 15 juni 2008)
[26] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, namun ia menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti buku, musik dan lainnya.[27]

Terdapat banyak ide yang dapat untuk membuat suatu karya film. Bisa karena suatu imajinasi yang menghasilkan film dengan cerita fiktif, atau bisa juga mengambil dari sebuah kejadian yang benar-benar terjadi yang bisa disebut dengan kisah nyata. Suatu peristiwa yang dapat diangkat menjadi suatu cerita film biasanya memiliki nilai sejarah, menyangkut banyak kepentingan umum atau mempunyai cerita yang menarik bagi banyak masyarakat.

Banyak teori menyatakan bahwa film sebaiknya menjadi cerminan seluruh atau sebagain masyarakat, alias kritik sosial disana. Film sebaiknya memprensentasikan wajah masyarakatnya. Fungsinya sebagai arsip sosial yang menangkap zeitgeist (iwa zaman) saat itu dan penonton terasa dekat dengan tema yang hadir dan bahkan serasa melihat dirinya sendiri; bahkan diajak menertawakan dirinya sendiri, mengkritik dirinya sendiri. Dengan menghadirkan wajah masyarakat yang sesungguhnya, maka film itu pelan-pelan akan mengfungsikan dirinya menjadi sebuah kritik sosial. Kalau kita setuju dengan hal ini, maka kita bias menyatakan film itu seperti marsinah, (slamet djarot), eliana eliana (riri reza), bendera (nan achnas), arosan ! (nia dinata), sebagai perjuangan awal kritik sosial generasi baru sinema Indonesia. Mungkin tidak setegas dan sekeras Gie,

[27] Ibid. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi ini adalah pilihana sang sutradara dalam mengemas kritik—dan tentu saja tafsiran penonton yang akan dibahas di bawah ini [28]

3. **Karakteristik film**

a. Layar Yang Luas/Lebar

Film dan televise sama-sama menggunakan layer, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran jubo, itu digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. layar film yang luas telah memberikan kekeluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam flm. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layer film di biskop-biskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.[29]

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layer lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme *long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film lebih menjadi menarik. Perasaan kita akan tergugah melihat seserang (pemain film) sedang berjalan gurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang

[28] Ekky, Emanjaya, A-Z About Indonesia Film, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 30
[29] Ardianto Elvinaro. Erdinaya komala lukiati, *Komunikasi Massa, Suatu Perngantar* (Bandung : sembiosa rekatama media, 2005). Hal.136-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak di tengah luasnya padang pasir. Disamping itu, melalui *paronamic* shot, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran, bahkan mungkin gambaran yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah berkunjung ditempat tersebut. Misalnya, kita dapat mengetahui suasana sekitar menara eiffiel di paris, air terjun Niagara di amerika serikat dan lain-lain. Sebaliknya, engambilan gambar ada televisi lebih sering dari jarak dekat.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, nampak di depan kita layer luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layer, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila ada adegan yang menggelitik.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung biokop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam ceritayang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasikan) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa disebut sebagai identifikasi psikologis.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk digedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakain atau model rambut, hal ini disebut *imitasi*. Kategori penonton yang mudah terpengaruh ini biasanya anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada.

Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru oleh penonton, tentu tidak masalah. Tetapi bila cara hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa Indonesia akan menimbulkan masalah. Bagaimana jadinya, bila pemuda-pemudi kita hidup bersama tanpa nikah dan menjalaninya dengan perasaan tidak masalah atau rikuh, seolah-olah perbuatan tersebut adalah wajar dan sudah banyak dilakukan orang lain.[30]

4. Jenis-jenis film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar data memanfaatkan film tersebut sesuai degan karakteristiknya. Film dapat dikolompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dkumenter, dan film kartun.

---

[30] Ardianto Elvinaro. Erdinaya komala lukiati, *Komunikasi Massa, Suatu Perngantar* (Bandung : sembiosa rekatama media, 2005). Hal.136-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Film Cerita**

Film cerita (*Story Film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topic film bias berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistic. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengundang informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan, atau untuk memotivasi penonton. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah G.30 S PKI, *Janur Kuning, serangan Umum 1 Maret,* dan yang baru-baru ini dibuat adalah *Fatahillah.* Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

b. **Film Berita**

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*News Value*). Criteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film documenter (*Documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*Creative treatment of actuality*)".

Berbeda dengan film berita yang merupakan remkaman kenyataan, aka film documenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai cara pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film documenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh kartun Donal Bebek (Donal Duck), Putri Salju (*Snow White)*, Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh senman Amerika Serikat Walt Disney.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu dipuar akan membuat kita tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, dapat pula film kartun mengandung unsure pendidikan, minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiknya yang selalu menang (ingat film *Popeye the Sailor Man*).[31]

C. Semiotika Komunikasi

1. Pengertian Semiotika

Semiotika komunikasi menurut Umberto Eco dalam *theory of semiotik*, adalah semiotika yang menekankan aspek "produksi tanda" (*sign production*), ketimbang "system tanda" (labor), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekpresi bahasa bermakna.[32]

Van Zoest. Mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda atau *sign* dan segala yang berhubungan dengan nya, mulai dari cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang menggunakan.[33]

Batasan dari semiotika itu, lebih seperti yang dikatakan oleh preminger yang menyatakan jika semiotika itu adalah ilmu tentang tanda-

[31] Ibid. Hal 138-140
[32] Ibid. hal. xii
[33] Alex Sobur, Analisis Teks Media: *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

tanda. Ilmu ini juga memandang bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu adalah tanda.[34]

Pokok perhatiannya disini adalah tanda. Studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dinamakan semiotika atau semiologi, dan ini akan memberikan focus alternative dalam buku ini. Semiotika, begitulah kita akan menyebutnya, mempunyai tiga bidang studi utama :

a. Tanda itu sendiri, hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalaha kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunaknnya.
b. Kode atau system yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencangkup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengekploitasi saluran komunmikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Karena itu, semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses yang linier tidak banyak memberi perhatian

[34] Ibid, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap teks karena memperhatikan juga tahapan lain dalam proses tanpa komentar apapun.[35]

2. **Semiotika Roland Barthes**

a. **Roland Barthes Dalam Sejarah**

Roland Barthes sebagai salah satu tokoh pakar semiotik. Ia berasal dari daratan eropa, maka sangat wajar ia sangat kagum terhadap Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu , teori semiotiknya pun tidak akan lepas dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Meskipun ada berbagai perubahan – perubahan dalam memaknai tentang tanda. Namun demikian pada prinsipnya sama , yaitu melalui proses struktur.[36]

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktekan semiologi saussurian. Ia juga intelektual Perancis dalam bidang kritik sastra yang ternama, eksponen Strukturalisme dan semitomika dalam studi sastra. Roland Barthes juga Bisa disebut tokoh yang memiliki peranan sentral dalam strukturalisme di era 60-an hingga 70-an.[37] Barthes lahir pada tahun 1915 dari kalangan kelas menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan di bayonne, kota kesil dekat Pantai atlantik di sebelah barat daya Perancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam pertempuran di laut utara sebelum usia Barthes genap satu

---

[35] John Fiske, Cultural And Communication Studies, *Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2004). Hal. 60-61

[36] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi ,(Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal.63.

[37] *Ibid.* hal.63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Sepeninggal ayahnya itu, kemudian Barthes diasuh oleh kakek, ibu dan neneknya.[38]

Sedangkan dalam sejarah pendidikanya, Barthes merajutnya setelah ia berusia sembilan tahun, yaitu ia pindah ke Paris. Namun sayangya saat di kota ini, ia mengalami sakit tuberkulosa atau Tbc. Dalam masa istirahatnya itulah, ia banyak membaca buku – buku tentang banyak hal, sehingga ia dapat menerbitkan artikel pertamanya tentang Nadre Gide.[39]

Saat ia sakit selama satu tahun ini., kemudian ia kembali ke Paris dan melanjutkan sekolahnya ke Universitas Sorbonne dengan mengambil studi mata kuliah sastra Perancis dan klasik pada waktu perang tahun 1939, Barthes dibebas tugaskan dari pekerjaan di Lycees dan di Biaritz dan di Paris. Sehingga memaksa dia tinggal di Sanatorium Alps. Setelah itu, ia kemudian mengaku menjadi Marxian dan Sartrean.[40]

Kejayaan intelektual Barthes itu tidak hanya sampai disini, namun ia juga sempat mengajar bahasa dan sastra Perancis di Bucarest (Romania) dan di Kairo (Mesir). Namun setelah mengajar di kedua lembaga itu, kemudian ia kembali ke Perancis dan mengabdikan dirinya dalam lembaga penelitian di Center National de Rechererche Scientifique. Di Perancis inilah, Barthes menapaki kejayaanya dengan

---

[38] *Ibid.* hal.63.
[39] *Ibid.* hal.63.
[40] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi ,(Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima gelar profesor untuk semiologi literer di College de France. Selanjutnya pada tahun 1980 ia meninggal dalam usia 64 tahun akibat kecelakaan mobil di Paris sebulan kemudian.

b. Roland Barthes Dalam Pemikiran

Melihat konfigurasi dari pemikiran Roland Barthes, maka sebenarnya pemikiran Roland Barthes ini tidak akan pernah lepas dari bapak semiologi, yaitu Ferdinand de Saussure.

Sebab itu, kajian semiotika Roland Barthes tidak jauh berbeda dengan kajian Ferdinand de Saussure. Yaitu mengkaji tentang struktur bahasa. Karena embrio dari semitoika ini adalah paham filsafat strukturalisme. Roland Barthes sendiri merupakan ilmuan yang telah melampaui paham strukturalismenya Ferdinand de saussure, maka semiotika Roland Barthes sebenarnya dikategorikan aliran filsafat postruktural.

Meskipun sebenarnya Roland Barthes, dalam inovasinya yaitu membuka kebekuan sistem analisisnya Ferdinand de Saussure, cenderung mematikan subyek interpreten.

Untuk melakukan terobosan baru itu, Roland Barthes mencoba melakukan inovasi sehingga menghasilkan proses signifikasi dua tahap, yang titik tekannya pada ranah ideologi dengan menganalisa makna mitos yang ada pada sebuah tanda. Sehingga, dengan perubahan semiotiknya Ferdinand de saussure ini, maka ada sebagian pakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiologi, semisal Althusser mengatakan jika Roland telah sampai pada tahap poststrukturalisme bukan strukturalisme lagi.

D. Kajian Teori

1. Teori Makna Pesan

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki asumsi bahwa: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning, language, dan thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar.

a. *Meaning* (Makna): Konstruksi Realitas Sosial

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh *makna* yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

b. Languange (Bahasa): *The source of meaning*

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol. Oleh karena itulah teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

c. **Thought (Pemikiran):** ***Process of taking the role of the other***

Premis ketiga Blumer adalah bahwa, *"an individual's interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes."* Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind.*

Kontribusi terbesar Mead untuk memahami proses berpikir adalah pendapatnya yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang unik untuk memerankan orang lain (*take the role of the other*). Sebagai contoh, pada masa kecilnya, anak-anak sering bermain peran sebagai orang tuanya, berbicara dengan teman imajiner, dan secara terus menerus sering menirukan peran-peran orang lain. Pada saat dewasa seseorang akan meneruskan untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan bertindak sebagaimana orang itu akan bertindak.

Setelah dipahami bahwa *meaning, language,* dan *thought* memiliki keterkaitan yang sangat erat, maka kita dapat memperkirakan konsep Mead tentang diri (*self*). Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* —membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Para interaksionis menyebut gambaran mental ini sebagai *the looking glass self* dan hal itu dikonstruksi secara sosial.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa *self* adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead *self* (diri) adalah proses mengkombinasikan *I* dan *me*. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang lain.

Me tidak pernah dilahirkan. *Me* hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus—mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya. Oleh karena itulah seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Seseorang membutuhkan *the generalized other*, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah *organized community* dalam diri seorang individu.[41]

Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada "sesuatu" itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal atau muncul dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain", dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat "proses interaksi sosial" berlangsung. "Sesuatu" – alih-alih disebut "objek" – ini tidak mempunyai makna yang intriksik. Sebab, makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis.

[41] Http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionis simbolik/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi H. Blumer, "sesuatu" itu – biasa diistilahkan "realitas sosial" – bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut "dimaknakan". Sebagai realitas sosial, hubungan "sesuatu" dan "makna" ini tidak inheren, tetapi volunteristrik. Sebab, kata Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication.

Menurut Blumer proses *Self-Indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *Self-Indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu.

Lebih jauh Blumer dalam buku yang sama di halaman 78 menyatakan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

2. Teori Makna

Makna sebagai mana dikemukakan oleh Fisher (1986-343), merupakan konsep abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritis ilmu social selama 2000 tahun silam. Semenjak plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari skinner. "tetapi". Kata Jerold Katz, "setiap usaha untuk memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa, seperti misalnya jawaban plato, telah terbukti terlalu samara dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah."[42]

[42] Alex sobur, *Analisis Teks Media*: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, analisis framing, (bandung: remaja rosdakarya, 2001), hal. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari mana datangnya makna?"makna ada pada diri manusia," kata DeVito. Menurutnya makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. "Kita" lanjut DeVito, menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat dari pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.[43]

Semua ahli komunikasi, seperti yang dikutip Jalaludin Rakhmat, sepakat bahwa makna kata sangat subyektif. *Word don't mean, people mean.* Sekirangnya ada buku yang menyampaikan makna secara objektif, orang akan menunjuk kamus. Seorang penyusun kamus hanya menghimpun makna yang ia temukan dalam pemakaian; dalam percakapan atau tulisan.[44]

Bagi orang awam, untuk memahami makna kata0kta tertentu ia dapat mencari kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Dengan kata lain, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus. Hal-hal ini muncul jika

---

[43] Ibid. Hal. 20.
[44] Ibid. Hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang bertemu atau berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, metafora, peribahasa, dan ungkapan.[45]

Istilah makna memang merupakan istilah yang membingungkan. Maka itu, batasannya pun juga bisa macam-macam.[46] Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni :

a. Menjelaskan makna secara alamiah
b. Mendeskripsikan kalimat secara alamiah
c. Menjelaskan makna dalam proses komunikasi.[47]

3. Jenis-jenis makna

Ada beberapa pendapat mengenai jenis atau tipe makna. Brodbeck, misalnya seperti yang dikuti fisher, mengungkakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna, menurut tipoiogi Brodbeck, adalah makna referensial; yakni, makna suatu istilah adalah obyek, pikiran, ide , atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini, menurut Fisher, serupa dengan aspek "semantis" bahasa dari Morris – hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk).[48]

Tipe makna yang kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan secara "sah" dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Suatu istilah dapat

[45] Ibid. Hal. 20-21
[46] Ibid. Hal. 23
[47] Ibid. Hal. 23

[48] Ibid. Hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.[49]

Tipe makna yang ketiga dari Brodbeck mencangkup makna yang dimaksvudkan (*intentional*) dalam arti bahwa suatu istilah atas lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dalam arti lambang itu. Verhaar, yang dikutip Pateda, mengungkakan istilah makna gramatikal dan makna leksikal, sedangkan Boomfield mengumukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*), dan makna luas (*widened meaning*). Palmer membagi jenis-jenis makna kedalam makna kognitif (*cognitive meaning*), makna ideasional (*ideational meaning*), makna denotasi (*denotative meaning*), makna proposisi (*propositional meaning*)[50]

Meski begitu, banyak jenis makna yang dikemukakan para ahli pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat *denotatif* dan makna kata yang bersifat *konotatif*. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna *denotatif*; sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna *konotatif* atau konotasi.[51]

Untuk menjelaskan kedua jenis makna ini, perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut :

---

[49] Ibid. Hal. 25-26
[50] Ibid. Hal. 26
[51] Ibid. Hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toko itu dilayani gadis-gadis manis.

Toko itu dilayani dara-dara manis.

Toko itu dilayani perawan-perawan manis.

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain, seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna *denotasional, referensial, konseptual, ideasional*, Karena makna ini menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (Dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.[52]

Makna konotatif disebut juga makna *konotasional*, makna emotif, atau makna evaluatif, makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung niali-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicaraan ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senag-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di

[52] Ibid. Hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraannya juga memendam perasaan yang sama.[53]

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian yang terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul " Citra Layanan publik 3D ' Didapat, Disayang, Disimpan'(Studi Analisis Semiotika Komunikasi)" yang diiakukan oleh saudari fauziyah, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mencari makna dan citra akan layanan publik 3D (didapat, disayang, disayang) yang dimuat diharian kompas.

[53] *Ibid.* Hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang mengandalkan analisis yang bersifat deskriptif dengan mementingkan proses daripada hasil.[54] Hal ini dikarenakan rumusan masalah peneliti ingin memahami makna yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Surban.

Dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada penggunaan pendekatan kritis analisis isi semiotik model Roland Barthez. Pendekatan ini menjadi relevan, karena menurut Barthez, makna *(mitos)* lahir dari tanda bahasa, melalui konotasi tahap kedua di mana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film akan membantu pemaknaan tingkat kedua *(secondary signification)*.

Ide-ide dari Barthez banyak digunakan untuk memahami realitas budaya media kontemporer yang dikonsumsi oleh manusia setiap harinya. Film, lagu, sinetron, novel, majalah dan sebagainya, merupakan bagian dari budaya media yang di penuhi oleh berbagai praktik penandaan (*signifying practice)*[55], yang dapat dianalisis dari banyak sisi, hal ini dikarenakan teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati juga. Hal ini sangat sesuai mengingat penulis ingin mengungkapkan struktur teks dari film perempuan berkalung surban.

---

[54] lexy j.moleing,metode penelitian kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996),hal.27g
[55] Fajar junaedi, komunikasi massa, pengantar teoristik. (yogyakarta:santusa 2007),hal. 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SURABAYA

Dengan metode ini, peneliti dapat lebih dekat dan mendalam untuk mengetahui bagaimana konsep makna dalam film Perempuan berkalung surban. Dimana realitas film dalam ini disamakan dengan realitas sosial yang dapat dikaitkan dengan realitas sosial lainnya.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.[56] Unit analisis penelitan ini adalah film layar lebar perempuan berkalung surban, yang diputar sejak tanggal 15 Januari 2009, dan berdurasi 1: 05 : 20 menit disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Film ini memilih setting lokasi Jakarta dan Yogyakarta, sangat mendukung untuk memperlihatkan sisi histori dalam film ini. Pengambilan gambar di film ini kebanyakan menggunakan teknik *Close Up* dan banyak juga menggunakan pergerakan kamera *Pan*.

Hal itu disebabkan sutradara ingin menampilkan bagaimana nuansa histeris dan nuansa kehidupan pesantren, yang dibangun dengan menonjolkan karakter dan ekpresi sang pemain. Oleh karena itu setting lokasi dipusatkan dan segala property dititik beratkan pada tiap pengambilan gambar dalam rangka menciptakan dialog yang bagus.

Sound efek yang digunakan juga mengusung tema kesedihan dan perjuangan, sehingga menyatu dengan gambar dan berhasil ikut mendukung

---

[56] Fajar junaedi, komunikasi massa, pengantar teoristik (yogyakarta; santusta 2007), hal. 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan kehisterisan dan ketegangan. Sedangkan objek yang akan dianalisis adalah teks film perempuan berkalung surban.

Tujuan analisis dalam penelitian kali ini adalah, untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.[57]

C. Jenis dan sumber data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Data Primer, adalah data utama yaitu film perempuan berkalung surban. Kemudian peneliti menggunakan VCD film perempuan berkalung surban untuk proses penelitian.
2. Data Sekunder, adalah data pelengkap yaitu dokumentasi, berupa info film perempuan berkalung surban yang di muat di internet, jurnal, majalah, dan buku yang ada hubungannya dengan film tersebut dan dapat dijadikan referensi data pelengkap dalam penelitian ini.

D. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, perlu mengetahui tahap-tahap peneiitian yang akan dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain :[58]

---

[57] Suharsini arikunto, prosedur penelititan; suatu pendekatan praktek (Jakarta: rineka cipta, 2002). Hal. 121

[58] Alex Sobur, Analisis Teks Media: *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mencari topik yang menarik. Peneliti melakukan eksplorasi topik yang dianggap menarik, setelah itu dilakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengangkat film layar lebar perempuan berkalung surban. Menurut peneliti, film yang mengangkat tema perempuan tersebut, mengandung banyak unsure yang patut dikaji, terutama mengenai citra perempuan yang digambarkan dalam setting pesantren. Film ini mengangkat perempuan hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki. Dalam film ini banyak digambarkan, kekerasan dalam hal rumah tangga, dan ketidakadilan bagi perempuan dengan membatasi segala ruang gerak perempuan.
2. Mengingat tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui konsep citra perempuan pesantren yang dimunculkan dalam film perempuan berkalung surban, maka peneliti memutuskan penggunakan pendekatan semiotik sebagai metode penelitiannya.
3. Klasifikasi data.
   a. Identifikasi teks, yaitu penetapan dan penentuan teks citra perempuan yang akan diteliti, serta memberikan alasan mengapa teks film tersebut dipilih oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menentukan teks film perempuan berkalung surban yang mengandung muatan makna citra perempuan.
   b. Menetapkan pola semiotik, dengan tahap mempertimbangkan sisi hierarki, sekuen dan wacana yang terkandung dalam film perempuan berkalung surban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menentukan analisis data yang didasarkan pada aspek ideologi, interpretan, kelompok, budaya, aspek sosial, komunikatif tidaknya sebuah konsep yang terkandung dalam film tersebut.
5. Menarik kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes, yang menggunakan model dua tahap dalam melakukan menganalisa tanda. Roland barthes dalam melakukan kajian pada tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap signifikasi denotasi. Dalam tahap ini hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna yang paling nyata dengan tanda
2. Tahap ini dinamakan tahap konotasi. Dalam hal ini, akan terjadi jika penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada.[59]

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotic mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Dengan menempatkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan

[59] Alex Sobur, Analisis Teks Media: *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signified (petanda). Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lainnya.

Peta tanda Roland Barthes

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)	
3. Denotative Sign (tanda denotative)		
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)		5. Connotative Signified (petanda konotatf)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)		

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 69

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, misalnya tanda "singa", bisa mengandung makna konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian.[60]

[60] Alex Sobur, Semiotika Komunikasi,..... hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Film Perempuan Berkalung Surban

Film Perempuan Berkalung Surban adalah film layar lebar diproduksi pada tanggal 15 Januari 2009 yang berdurasi 1: 05 : 20 jam. Film ini berkisah tentang seorang wanita bernama Annisa yang hidup dalam lingkungan keluarga kyai di pesantren Salafiah putri Al Huda Jombang, Jawa Timur.

Pesantren Salafiah putri Al Huda adalah pesantren kolot dan kaku. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Quran, Hadist dan Sunnah. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku apalagi buku modern dianggap menyimpang dan haram hukumnya untuk dibaca. Karena itu para santri, termasuk Annisa, dilarang membaca buku-buku tersebut.

Pesantren yang dipimpin oleh ayah Annisa ini mengajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan muslim. Seorang muslimah yang baik menurut Islam adalah, tidak diperbolehkan membantah suami; Haram meminta cerai suami; selalu ikhlas menerima kekurangan dan kelebihan suami, termasuk jika suami berkehendak melakukan poligami; Tidak boleh berkata lebih keras dari suaminya, sekalipun dalam menyatakan ketidaksetujuan; Tidak boleh mengulur-ulur waktu bahkan menolak ketika suami mengajak berjimak (bersenggama).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran itu membuat Annisa beranggapan bahwa Islam sangat membela laki-laki dan tidak adil terhadap perempuan. Islam meletakkan perempuan sangat lemah dan tidak seimbang. Sejak kecil Annisa selalu mendapatkan perlakuan tidak adil dari Kyai. Dua orang kakaknya boleh belajar berkuda, sementara Annisa tidak boleh hanya karena dirinya perempuan.

Dalam film diceritakan, kebanyakan masyarakat yang menganggap wanita sebagai mahkluk yang paling lemah di mata laki-laki. Terlihat jelas lewat tokohnya Annisa yang diperankan dengan pas oleh Revalina S Temat, film ini berupaya untuk mendobrak tradisi bahwa perempuan diciptakan untuk melayani laki-laki. Lewat mulut Lek Khudori, misalnya, diungkapkan jika perempuan dan laki-laki berbeda secara Nature, tetapi sama secara Nurture.

Perbedaan secara Nature misalnya, perempuan bisa melahirkan, laki-laki tidak. Sementara yang bersifat Nurture seperti memasak di dapur adalah masalah budaya. Begitu juga dengan kesempatan meraih pendidikan dan karir. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.[61]

Secara obyektif, bisa dikatakan bahwa film ini dipenuhi dengan adegan yang histeris dan menegangkan. Tempat-tempat yang ditampilkan dengan sangat detail dan menunjukkan kecanggihan teknologi perfilman. Sehingga di hasilkan gambar yang bagus dengan dibarengi dengan penataan artistic, musik, dan suara yang begitu kompak dan mengena.

---

[61] www,detiknews.com/read/2009/02/06 jum'at 6 februari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Synopsis Film Perempuan Berkalung Surban

Film ini adalah sebuah kisah perjuangan seorang perempuan, anak kyai Salafiah sekaligus seorang ibu dan isteri, Annisa (23th), seorang perempuan dengan pendirian kuat. Cantik dan cerdas. Annisa hidup dalam lingkungan keluarga kyai di pesantren Salafiah putri Al Huda Jombang, Jawa Timur.

Annisa beranggapan bahwa Islam sangat membela laki-laki. Islam meletakkan perempuan sangat lemah dan tidak seimbang. Sejak kecil Annisa selalu mendapatkan perlakuan tidak adil dari Kyai. Dua orang kakaknya boleh belajar berkuda, sementara Annisa tidak boleh hanya karena dirinya perempuan.

'Bagaimana dengan Hindun Binti Athaba?' Tanya Annisa kepada ayahnya. 'Beliau perempuan, seorang panglima. Lalu Fatima Azahra, putri Rosul, malah memimpin perang.' Tapi protes Annisa selalu dianggap rengekan anak kecil. Annisa juga sering memprotes, ketika Ustadz Ali mengajarkan kitab Ahlkaqul Nisaa, Bulughul Maram dan Bidayatul Mujtahid, yang membahas hak dan kewajiban perempuan dihadapan suami yang dirasa tidak adil bagi Annisa. 'Apa hukuman buat suami yang minta cerai,. Padahal sang isteri kekeuh mempertahankan rumah tangga?' Tanya Annisa kepada Ustadz Ali. 'Lalu bagaimana jika suami yang mengulur-ulur waktu atau menolak ketika sang isteri mengajak berjimak? Apa hukuman buat suami?'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protes Annisa hanya dianggap sambil lalu. Annisa selalu merasa dirinya berada dalam situasi yang salah. Hanya Khudori, paman dari pihak Ibu, yang selalu menemani Annisa. Menghiburnya sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Annisa. Khudori selalu menjadi tambatan, curahan perasaan Annisa ketika dirinya diperlakukan tidak adil oleh keluarganya.

Diam-diam Annisa menaruh hati kepada Khudori. Tapi cinta itu tidak terbalas karena Khudori menyadari dirinya masih ada hubungan dekat dengan keluarga Kyai Hanan, sekalipun bukan sedarah. Khudori juga menyadari selisih umur yang terpaut jauh dengan Annisa. Hal itu membuat Khudori selalu membunuh cintanya demi menjaga stabilitas pesantren. Sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolah ke Kairo.

Khudori selalu menekankan ke Annisa untuk belajar. Kalau perlu sampai ke luar negeri. Khudori yang membawa apemikiran Annisa kearah keterbukaan wawasan, hingga secara diam-diam Annisa mencoba mendaftarkan kuliah ke jogja dan keterima. Tapi kenyataan berkata lain. Kyai Hanan tidak mengijinkan Annisa melanjutkan kuliah ke Jogja, dengan alasan bisa menimbulkan fitnah, ketika seorang perempuan belum menikah berada sendirian jauh orang tua. Annisa merengek dan protes dengan alasan ayahnya.

Akhirnya Annisa malah dinikahkan dengan Samsudin, seorang anak Kyai dari pesantren Salaf terbesar di Jombang. Pernikahan itu dimaksudnya juga sebagai pernikahan dua pesantren Salafiah yang mana nantinya akan menjadi pesantren besar di kota Jombang seperti Tebu Ireng. Sekalipun hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Annisa berontak, tapi pernikahan itu dilangsungkan juga demi kelangsungan keluarga dan pesantren Al Huda.

Dalam mengarungi rumah tangga bersama Samsudin. Annisa selalu menadapatkan perlakuan kasar dari samsudin. Samsudin adalah tipe seorang laki-laki pengidap kelainan psikologis. Seorang lelaki possesif, kasar. Tapi ketika Annisa berniat meninggalkannya, Samsudin akan berubah menjadi lelaki rapuh yang merengek-rengek sambil bersujud meminta ampun kepada Annisa. Biduk keluarga Annisa berlangsung bagai neraka. Tubuh Annisa yang semula segar bercahaya, menjadi suram. Apalagi dalam 2 tahun pernikahan, Annisa tidak dikaruniai anak. Keluarga Samsudin semakin memandang buruk Annisa dan samsudin. Sampai kemudian Annisa harus menhadapi kenyataan Samsudin menikah lagi dengan seorang janda bernama Kalsum. Seorang perempuan lebih tua, cantik dan bisa mempunyai anak. Harapan untuk menjadi perempuan muslimah yang mandiri bagi Annisa seketika runtuh. Annisa berada dalam pusaran gelombang panas yang tidak memiliki harapan untuk keluar.

Dalam keputusasaan itu, Khudori pulang dari Kairo. Annisa seperti mendapatkan harapan. Tapi Khudori bukan seorang anak Kyai seperti Samsudin. Apalah arti seorang Khudori bagi keselamatan Annisa. Tapi Annisa tidak peduli. Dia tumpahkan keluh kesah ke Khudori.

Annisa meminta Khudori membawanya pergi. Annisa rela dianggap anak durhaka asal dirinya bisa keluar dari kemelut keluarganya. Tapi Khudori bukan lelaki gegabah. Khudori mencoba meredam 'bara' Annisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegusarannya itu, Khudori memeluk Annisa. Sebuah pelukan hangat seorang paman kepada keponakannya yang sedang resah. Tapi tiba-tiba, Samsudin datang dan memergoki kedunya. Samsudin berteriak 'Zinah! Rajam! Rajam!' yang kemudian membawa Annisa dan Khudori kedalam kemelut fitnah. Annisa tidak bisa berbuat apa-apa karena orang-orang sudah terlanjur terbakar emosi fitnah.

Kejadian itu membuat Kyai Hanan malu dan sakit hingga kemudian meninggal. Khudori diusir dari kelangan keluarga pesantren Al Huda, sementara Annisa pergi ke jogja untuk melanjutkan niatannya sekolah. Pesantren Al Huda diserahkan kepada Reza, kakak Annisa untuk dikelola. Akibat peristiwa itu, hubungan keluarga Samsudin dan Annisa menjadi buruk. Tapi Reza mencoba memperbaiki hubungan silaturahmi dengan keluarga Samsudin demi kepentingan pesantren.

Hal itu membuat hubungan Reza dan Annisa renggang. Dimata Reza, Annisa seorang perusak stabilitas keluarga. Perilaku Annisa buka cerminan anak kyai yang baik. Sementara itu Annisa berkembang sebagai muslimah dengan wawasan dan pergaulan yang luas. Lewat studinya sebagai penulis, Annisa banyak menyerap ilmu tentang filsafat modern dan pandangan orang barat terhadap Islam. Banyak buku sudah dihasilkan dari Annisa yang memotret hak perempuan dalam Islam.

Dalam kiprahnya itu, Annisa dipertemukan lagi dengan Khudori. Keduanya masih sama-sama mencintai. Namun Annisa masih dalam trauma pernikahan. Tapi Khudori adalah lelaki dewasa yang bisa mengerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi Annisa. Akhirnya keduanya menikah meski sebetulnya pernikahan itu membuat hubungan Annisa dan keluarganya semakin jauh. Oleh Khudori Annisa disarankan untuk pulang.

Annisa tidak mau karena dirinya sudah merasa diusir dari rumah itu. 'Sebenarnya tidak ada yang mengusir kamu. Kamu yang selalu merasa terusir oleh kami.' Begitu Ibunya selalu bilang kepada Annisa. Bagi Annisa Ibu adalah figure yang lemah. Tidak berdaya dihadapan ayahnya. Ibu bukan seorang yang bisa dijadikan teladan bagi Annisa.

Tapi kemudian Annisa sadar bahwa untuk menciptakan lingkungan nyaman, seseorangan harus mengubah dirinya menjadi nyaman. Dan itu yang dilakukan oleh Ibu, yang biasa dipanggil Nyai. Rasa diam ibu, yang dianggap Annisa sikap lemah dan tak berdaya, sebenarnya adalah sikap toleran dan pengertian demi lingkungan stabil yang dia perjuangkan.

Akhirnya Annisa pulang dan sujud dihadapan ibunya. Kata maaf dari Annisa bukan ditujukan untuk suatu kesalahan. Tapi sebuah sujud rasa bakti kepada orang tua. Dalam kata maaf itu, Annisa berjanji untuk terus berjuang menjadi yang terbaik. Menjadi muslimah sebagaimana yang Ayah dan Ibunya inginkan[62]

B. Deskripsi hasil penelitian

Dalam film perempuan berkalung surban menggambarkan wanita diletakkan sangat lemah dan tidak seimbang, seperti, perempuan dilarang naik

[62] http://www.taktiku.com/2008/12sinopsis/film-perempuan-berkalung-sorban.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuda, perempuan tidak boleh memimpin, perempuan tidak boleh berpendapat dan perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa disertai muhrimnya.

Setting lokasi yang memilih pondok pesantren yang terletak di kawasan Jakarta dan Yogyakarta, sangat mendukung untuk memperlihatkan sisi histori dalam film ini.

Pengambilan gambar di film ini kebanyakan menggunakan teknik *Close Up* dan banyak juga menggunakan pergerakan kamera *Pan*. Hal itu disebabkan sutradara ingin menampilkan bagaimana nuansa histeris dan nuansa kehidupan pesantren yang dibangun dalam film ini dengan menonjolkan karakter dan ekpresi sang pemain. Oleh karena itu setting lokasi dipusatkan dan segala property dititik beratkan pada tiap pengambilan gambar dalam rangka menciptakan dialog yang bagus. Sound efek yang digunakan juga mengusung tema kesedihan, sehingga menyatu dengan gambar dan berhasil ikut mendukung menciptakan kehisterisan dan ketegangan.

1. Transkrip Film Perempuan Berkalung Surban

Untuk menyiapkan segala sesuatunya sebelum proses editiing dimulai. Ada tiga hal yang harus disiapkan adalah :

a. Membuat *Transkrip Wawancara*

b. Membuat *Logging Gambar*

c. Membuat *Editing Script*.[63]

[63] Fajar Nugroho, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. (Yogyakarta Galang Press, 2007). Hal. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene	Durasi	Kaset/ CD	Transkrip Wawancara
1.	00 : 00 : 07		
2	00 :00 : 18		
3. 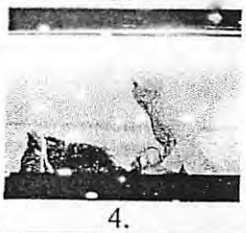	00 : 00 : 24		
4.	00 : 00 : 39		Annisa
5.	00 : 02 : 29		Annisa "Turun" (ibu Annisa)
6. 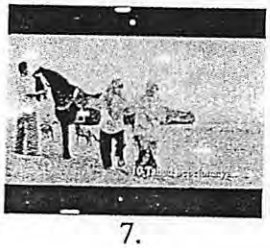	00 : 02 : 38		Berapa kali umi bilang, wanita tidak boleh pencilaan. (ibu Annisa).
7.			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	00 : 02 : 41		Iihhh,, Annisa itu tidak pencilaan. Annisa cuman naik kuda. (Annisa).
10.			Itu.... Kakak sama mas wildan aja boleh. (Annisa)
11.	00 : 02 : 50		Mereka iku arek lanang,,gak popo. (ibu Annisa)
12.	00 : 02 : 55		Eeyyy.. udah sana?? Perempuan diam aja. (kakak Annisa).
13.	00 : 03 : 00		Iiyy umi gak adii (Annisa).
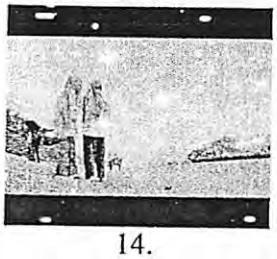 14.	00 : 03 : 04		Kamu mau dimarahi sama ABI (ibu Annisa)
	00 : 03 : 14		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15.	00 : 07 : 22		Terakhir winda (pak guru Annisa)
16	00 : 07 : 42		Annisa 12 dan farid 11 (pak guru Annisa)
17.	00 : 07 : 58		Alhamdulliah udah selesai pemilihannya. Itu karena dalam Al-qur'an sebabnya perempuan tidak boleh jadi pimpinan. (guru Annisa)
18	00 : 08 : 04		Maka dari itu, tanpa mengurangi nilai-nilai demokrasi pancasila. Maka bapak putuskan, yang jadi ketua kelas kalian. (guru Annisa)
19.	00 : 08 : 10		adalah farid. (guru farid)
20.	00 : 23 : 41		Perempuan itu kalau tidak di muhrimkan, bisa jadi fitnah. Lihat UMI, kalau gak nikah sama abi, apa nisa menjadi seorang nyai (ABI Annisa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21.	00 : 24 : 25		Qobiltu nikkaha… (samsudin)
22.	00 : 25 : 56		Tumben baru pulang…biasanya pagi sampai malam. (Annisa)
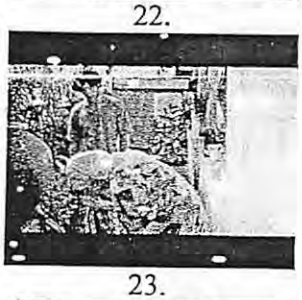 23.	00 : 29 :30		Hey.. kamu itu gak pernah baca ahmadul nisa', kitab kayak umul khumarom, bidayatul mustarim..gak ?? (samsudin)
24	00 : 29 : 50		Seorang istri itu wajib melayani suaminya…tahu.. kalau menunda-nunda, itu akan dibakar di api neraka. Tahu.. ngerti kamu.. (samsudin)
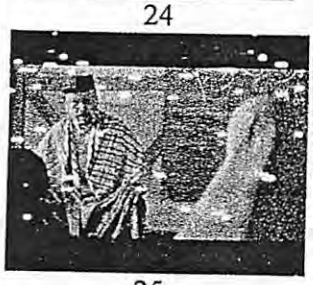 25.	00 : 30 : 55		Jika seorang suami, menunda-nunda, apa hukumnya.??? (Annisa)
	00 : 58 : 16		Tadi ibu bilang kalau semua orang bias menulis. Kalau gitu apa yang harus kita tulis bu'.. (Annisa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26.	00 : 58 : 32		KEBEBASAN.(Annisa)

Scene	Durasi	Kaset/ CD	Transkrip Wawancara
1. 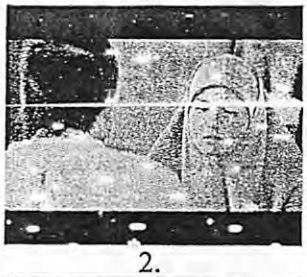	00 : 04 : 25	2	Kenapa kamu dulu ngilang…begitu saja LEK (Annisa)
2.	00 : 04 : 35		Aku salah..NIS. terlalu lama q berfikir. (lek khudori)
3. 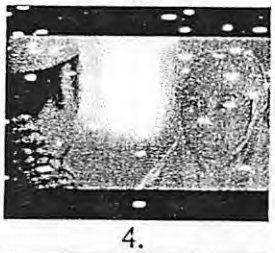	00 : 07 : 02		Nisa' belum sempet minta maaf sama ABI. (Annisa)
4. 5.	00 : 07 : 16		ABI juga, belum minta maaf sama nisa (abi Annisa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	00 : 24 : 2		Maaf uhti…kita baru kali ini aja bolos. (santri)
7.	00 : 25 : 14		Buku apa itu uhti ?? (santri)
8.	00 : 29 : 04		Uhti..pinjam buku nya dong/ *didalam film dialog pakai bahasa arab.* (santri)
9.	00 : 30 : 01		Kalau boleh, nisa juga pengen bangun perpustakaan yang baru mas. (Annisa)
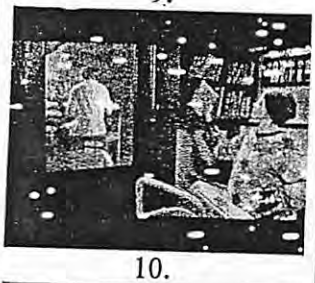 10.	00 : 31 : 10		Kamu juga harus tahu nisa.. perubahan kan perlu bertahap, rumah gak harus dibangun sehari kan. (lek khudori)
	00 : 32 : 15		Hati-hati jangan sampai ketahuan?? (santri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	00 : 34 : 10		Ini..nyai..hasil karya para santri setelah membaca buku-buku ini?? (bu ustadzah/cici tegal)
12.	00 : 37 : 40		Nisa… apapun yang terjadi, aku akan selalu disampingmu (lek khudori)
13.	00 : 48 : 13		ALLAHUAKBAR…(seruan seluruh santriwan)
14.	00 : 49 : 45		Kami gak kuat uhti.. semua buku-buku uhti dibakar (santri)
15.	00 : 49 : 57		Iya tapi… kabur bukan jalan keluar yang baik. (Annisa)
16.			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

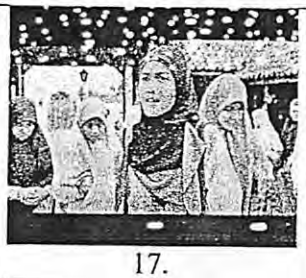	00 : 54 : 14		Surga adalah ada ditelapak kaki kita, "perempuan". Tapi jangan lupa satu hal bahwa Allah juga memberikan manusia kebebasan. (Annisa)
17.	01 : 02 : 20		ABI itu (lek khudori) adalah orang 2 yang paling baik dalam hidup UMI (Annisa)

3. Konteks Gambar Film Perempuan Berkalung Surban Dalam Peta Kerangka Pemikiran Roland Barhes

Gambar 1 :

Dialog	**2.** ***Signified*** **(petanda)** Samsudin tengah marah dan mendorong pada Annisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samsudin : apa kamu tidak pernah membaca kitab *Alhamunisak*, *Bulughul Maram*, *Bidayatul Muhtarim*,. Pernah ? Annisa : maksudnya ? Samsudin : seorang istri muslimah, wajib melayani suaminya. Kalau menunda-nunda akan dibakar di api neraka.	
3. Denotative Sign (tanda denotative) Ekprisi kekesalan samsudin pada Annisa	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif) Menyuruh agar menuruti hawa nafsunya, meski tidak mau	**5. Connotative Signified (petanda** kekesalan samsudin terhadap Annisa karena tidak mau melayaninya
6. Connotative Sign (tanda konotatif) Kekerasan dalam rumah tangga. Menggambarkan bagaimana suami paling dominan, dan berhak atas perlakuan apapun terhadap istri, termasuk memukul dan memaki istrinya.	

Konteks situasi dalam film tersebut.

Annisa tak bisa berbuat apa-apa karena referensi-referensi kitab arab (Islam) klasik, selalu dijadikan suami dan keluarganya untuk membungkam Annisa. Kitab-kitab seperti, *Alhamunisak*, *Bulughul Maram*, *Bidayatul Muhtarim*. Adalah kitab yang menganjurkan bagaimana seorang perempuan harus melayani suaminya, meski dalam keadaan apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna

Hal ini diimplementasikan oleh peneliti bahwa kekesalan Samsudin itu timbul karena Annisa tidak mau melayaninya selayaknya seorang istri kepada suami. Dan karena Annisa dalam film tersebut tidak menyukai Samsudin tetapi Khudori.

Dalam hal ini, kedua pihak baik Annisa maupun Samsudin, berada dalam posisi sama-sama salah. Annisa sebagai istri sah dari Samsudin, diwajibkan memenuhi kewajiban, termasuk memenuhi hasrat (sex) suami. Namun, Annisa menolak, dan memberikan beraneka alasan. Dalam film ini, Annisa memang digambarkan sempat memprotes kepada ustad-nya dalam kegiatan belajar-mengajar, tentang kewajiban istri.

Annisa memprotes, kewajiban istri memenuhi nafsu suami, meskipun istri tidak mau. Sedangkan ketika istri yang meminta (bernafsu), suami tidak berkewajiban memenuhinya, karena istri dalam film tersebut, dilarang meminta (sex) terlebih dahulu.

Sedangkan posisi Samsudin salah, karena menggunakan kekerasan atas kekecewaannya. Rasullah mengajarkan, agar meskipun dalam keadaan apapun, suami dilarang memukul istri, tapi menegur dengan cara yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 2

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)
 Seorang wanita wajib melayani suaminya, bahkan apabila seorang suami mengajak istrinya berjima, kemudian istrinya mengulur-ngulur waktu sampai suaminya tertidur, maka laknatullah akan menimpanya. Annisa : jika seorang istri meminta suaminya untuk melayani dan suaminya menunda-nunda apa hukuman bagi suami ? Annisa : jika seorang suami menceraikan istrinya, sedangkan istrinya berjuang keras mempertahankan rumah tangganya, apa hukumannya bagi suami ?	Annisa tidak mengeluarkan pendapat yang tidak sepaham dengan penjelasan ustad. Penjelasan ustad, selama ini telah menjadi doktrin terhadap peran dan kedudukan wanita menurut pandangan pondok pesantren.
3. Denotative Sign (tanda denotative)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertentangan paham antara orang dengan pemahaman mayoritas umat Islam (ustad) dan orang yang menolak pemahaman itu (Annisa) mengenai kedudukan perempuan dalam Islam.	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif) Pemberontakan Annisa terhadap keyakinan dan kebiasaan perlakuan pondoknya yang membatasi gerak perempuan. Perlakuan ini telah lama diterapkan pondoknya sejak ia masih kecil. Seperti dilarang naik kuda karena dianggap tidak pantas, perempuan dilarang menjadi pemimpin (ketua kelas) dan hanya berurusan dengan dapur.	**5. Connotative Signified (petanda konotatf)** Pemahaman Annisa masih dianggao tabu oleh pengasuh pondok. Ini terlihat dari seruan ustadz pada Annisa untuk beristigfar karena menganggap Annisa memiliki pandangan yang sesat.
6. Connotative Sign (tanda konotatif) Dalam masyarakat (khususnya di kalangan pesantren) masih terdapat keyakinan yang menganggap bahwa kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki.	

Konteks situasi dalam film tersebut.

Dalam adegan di atas, digambarkan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah pria. Adegan ini ditunjukkan dalam film perempuan berkalung surban, dengan pengambaran pemahaman di kalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, bahwa perempuan (istri) harus sangat mematuhi pria (suami). Di adegan ini ditunjukkan posisi istri sangat lemah di mata suami.

Istri tidak boleh meminta senggama terhadap suami, namun sebaliknya istri wajib melayani jika suami yang meminta. Haram hukumnya bagi istri yang menggugat cerai suaminya, namun sebaliknya tidak ada ketentuan yang menjelaskan hukum jika suami yang menceraikan istrinya.

Makna

Alquran menyebut perempuan dengan Annisa' atau Ummahat sama dengan ibu, atau "Ikutan Bagi Umat" dan tiang suatu negeri. Dalam sunnah Nabi pun disebutkan khair mata'iha al mar'ah shalihah artinya perhiasan paling indah adalah perempuan saleh (artinya perempuan yang tetap pada peran dan konsekwen dengan citranya). Tafsir Islam tentang kedudukan perempuan menjadi konsep utama keyakinan Muslim bermu'amalah. Alquran mendudukkan perempuan pada derajat sama dengan jenis laki-laki di posisi azwajan atau pasangan hidup.[64]

[64] http://www.cimbuak.net/content/view/1470/46/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 3:

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)
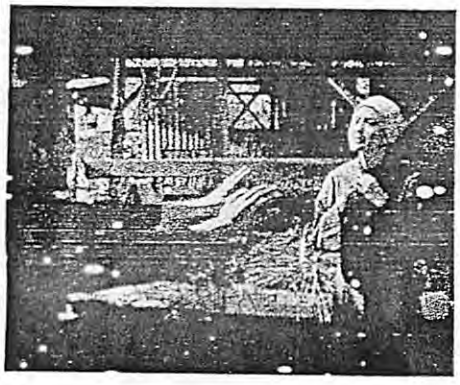 Anissa : peluk aku lek, zinai aku lek, supaya umi dan abi bisa ngusir aku. Supaya aku bebas.	Annisa sedang Dengan melepas jilbabnya, Annisa menyuruh Khudori untuk men-zinahinya
3. Denotative Sign (tanda denotative) Annisa bertengkar dengan Khudori, karena perasaannya selama ini di pondok	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif) Klimaks pemberontakan Annisa dengan perlakuan pondoknya selama ini.	**5. Connotative Signified (Petanda Konotatf)** Annisa mulai putus asa
6. Connotative Sign (tanda konotatif) Annisa putus asa karena tidak mampu melawan pemahaman mayoritas warga pondoknya. Bahkan, karena telah tidak memiliki cara lagi untuk melawan, Annisa	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta Khudori menyetubuhinya agar ia bisa diusir dari pondok sehingga membuatnya terbebas dari kungkungan.

Konteks situasi dalam film

Sejak kecil Annisa merasa selalu mendapat perlakuan tak adil dari ayahnya yang juga pemimpin pondok. Annisa merasa iri dengan kedua kakaknya yang mendapat kebebasan untuk bertindak.

Upaya pemberontakan itu telah dilakukan Annisa sejak ia masih kecil, dengan tidak mengindahkan perintah orangtuanya yang melarang naik kuda. Bahkan, ketika ia gagal menjadi ketua kelas hanya karena ia seorang perempuan, ia melawan guru dan ayahnya.

Di situasi seperti itu, Annisa menganggap Khudori sebagai orang yang mengerti kebutuhannya dan selama ini melindunginya. Sebab itu, sekembalinya Khudori dari Mesir, Annisa berharap akan angin segar terhadap perlawanannya.

Namun ia sudah menjadi istri orang, karena tidak memiliki cara lain, di tengah keputus asa-annya Annisa meminta Khudori untuk menzinahinya agar ia bisa terbebas dari kekangan pondok

Makna

Sang sutradara dalam film ini, hendak memberikan gambaran perlawanan perempuan di kalangan masyarakat yang kental akan nuansa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islaminya, karena di kalangan tersebut wanita digambarkan sebagai makhluk yang lemah.

Sosok Annisa dihadirkan dalam adegan ini, agar wanita harus melawan terhadap perlakuan tersebut. Pasalnya, dalam Islam wanita merupakan sosok yang penting dalam kehidupan.

Banyak beban-beban berat yang harus dihadapi wanita, bahkan beban-beban yang semestinya dipikul oleh pria. Oleh karena itu, seharusnya menjadi kewajiban bagi semua pihak untuk menghormati perempuan, berbakti kepadanya, dan santun dalam bersikap. Dalam firman Allah disebutkan,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali." (QS. Luqman: 14)[65]

Sang sutradara, hendak menggambarkan, sudah sepatutnya wanita perlakuan-perlakuan diskrimintatif terhadap wanita, seperti yang diperankan dalam sosok Annisa.

[65] http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/kedudukan-wanita-dalam-islam.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 :

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)
 Annisa : tadi bu bilang, kalau semua orang bisa nulis. Kalau gitu apa yang harus kita tulis bu. Bu guru : terserah apa aja dengan keinginan kamu. Tapi akan lebih bagus lagi, apa yang menjadi konsen kamu ? Annisa : Kebebasan.	Annisa sedang mendengarkan ibu gurunya
3. Denotative Sign (tanda denotative) Ekpresi wajah Annisa pada waktu mendengarkan penjelasan dari ibu gurunya	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif) Annisa sedang melihat ibu gurunya, menerangkan	**5. Connotative Signified**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(petanda konotatf) Annisa memahami apa yang ibu guru jelaskan
6. Connotative Sign (tanda konotatif) Annisa memahami arti kebebasan. Karena Annisa ingin menuangkan kebebasan itu dalam tulisannya	

Konteks situasi dalam film

Kebebasan atau disebut juga dengan freedom, dalam film ini adalah potret bagaimana kerasahan seorang Annisa pada ajaran yang diberikan dipondok pesantren itu meletakkan posisi perempuan dibawah. Padahal dalam Islam tidak memandang demikian.

Makna

Adegan selanjutnya yang digunakan peneliti adalah pemahaman Annisa ketika mendengarkan keterangan apa yang ibu guru paparkan. Sehingga Annisa seakan mengerti maksud dalam membuat tulisan

Makna denotasinya adalah, Ekpresi wajah Annisa pada waktu mendengarkan penjelasan dari ibu gurunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna konotasinya adalah, memahami sesuatu. Hal ini diimplementasikan oleh peneliti memahami sesuatu yang dilakukan Annisa timbul ketika mendengarkan ibu gurunya yang sedang menerangkan.

Gambar. 4:

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)
 Annisa mengantarkan santriwati yang minggat dari pondok, karena dilarang membaca buku modern Annisa : Surga adalah ada ditelapak kaki kita, "perempuan". Tapi jangan lupa satu hal bahwa Allah juga memberikan manusia kebebasan.	Annisa sedang menasehati kepada seluruh santri nya
3. Denotative Sign (tanda denotative) Ekpresi wajah keresahan Annisa, terhadap kondisi kaum wanita pondoknya dalam	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Connotative Signifier (penanda konotatif) Seruan Annisa kepada seluruh warga pondok bahwa perempuan memiliki peran yang penting dan mulia terhadap kehidupan. Karena itu, wanita juga memiliki hak untuk membaca buku-buku modern	5. Connotative Signified (petanda konotatf) Annisa mengajak kepada santriwati untuk melawan ketidak adilan dalam pondok, karena perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.
6. Connotative Sign (tanda konotatif) Upaya perlawanan Annisa masih terus berlanjut. Annisa kini mengajak santriwatinya untuk melawan ketidak adilan terhadap perempuan.	

Konteks situasi dalam film

Ketidak adilan dalam pondok terus berlangsung meski Annisa sudah tidak lagi berada di Pondok. Annisa yang selama di pondok terus melakukan perlawanan terhadap ketidak adilan, ternyata telah menjadi inspirasi bagi santriwati-santriwati di Pondok.

Ada lima santriwati yang bertindak seperti Annisa. Mereka *minggat* dari Pondok hendak mengikuti seminar penulisan di Jogyakarta, dan tidak mau kembali ke pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Annisa yang kebetulan mengetahui keberadaan mereka, mengantarkan mereka kembali ke pondok dan memberikan pencerahan terhadap mereka.

Saat menghantarkan merekalah, Annisa memberikan seruan perlawanan terhadap santriwati agar melawan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Di hadapan petinggi-petinggi pondok, nampaknya seruan Annisa mendapat perlakuan positif terhadap seluruh santriwati, dengan mencium tangan Annisa secara bergiliran. Sejak itulah, perempuan di pondok itu kini tidak takut lagi untuk melawan ketidak adilan yang diberlakuan kepada mereka.

Makna

Annisa telah menjadi inspirasi bagi santriwati. Kini jejak perjuangan Annisa telah banyak diikuti oleh santriwati Pondok. Bahkan mereka nekat minggat dari pondok untuk mendapatkan yang mereka cita-citakan.

Namun, meski Annisa bangga dengan perbuatan mereka, Annisa tidak setuju dengan tindakan mereka yang kabur dari pondok. Meski melawan ketidak adilan, mereka harus melakukan perlawanan bukan dengan cara yang pengecut dengan minggat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 4 :

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* **(petanda)**
Annisa melontarkan senyum ketika pembukaan perpustakaan.	Kegembiraan Annisa karena perpustakaan kini telah berhasil didirikan di pondoknya
3. Denotative Sign (tanda denotative) Kegembiraan Annisa terhadap perubahan pondoknya	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif) Bukti kemenangan Annisa atas perjuangannya selama ini	**5. Connotative Signified (petanda konotatf)** Buah hasil jerih payah Annisa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	melakukan perlawanan terhadap ketidak adilan di pondoknya
6. Connotative Sign (tanda konotatif) Kemenangan kaum perempuan	

Konteks situasi dalam film

Setelah sekian lama santriwati membaca buku-buku dengan diam-diam dan secara sembunyi-sembunyi, kini mereka terbebas dengan hadirnya perpustakaan. Annisa yang sebelumnya menyuplai buku-buku secara sembunyi-sembunyi, kini dengan bebas menyebarkannya bahkan di hadapan para petinggi pondok.

Usai pembukaan perpustakaan itu, digambarkan Annisa tersenyum kepada bayangan suaminya Khudori yang telah meninggal dan selama ini mendukungnya.

Makna

Salah satu letak kontroverisial film Perempuan Berkalung Surban terletak dalam adegan ini. Film ini berangkat dari novel bergenre feminis, yang mengharamkan perbedaan hukum amalan pria dan wanita.

Dalam adegan ini digambarkan pondok pesantren melarang terutama terhadap perempuan, untuk membaca buku-buku modern dan anti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpustakaan. Lalu, apakah dalam kenyataan memang ada pesantren yang sedemikian kolot sehingga anti perpustakaan?.

Di adegan inilah, banyak pihak yang menilai film ini membawa misi tertentu. Beberapa pihak mengganggap, film Perempuan Berkalung Sorban, melecehkan institusi pesantren dan Kyai. Pasalnya, film ini menyajikan informasi tentang keburukan yang tidak realistis, seperti pengharaman buku, bahkan dalam film ini digambarkan dengan pembakaran buku.

C. Analisis data

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan-temuan dari hasil penelitian. Temuan-temuan itu adalah sebagai berikut :

1. Perempuan pesantren dalam film perempuan berkalung surban menggambarkan perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan. Dalam artian kebebasan disini tidak kolot apa yang biasa diajarkan di pondok pesantren yaitu, tidak boleh membaca buku modern, tidak boleh menunggang kuda, tidak boleh menunda-nunda berjima pada suami, karena Islam tidak mengajarkan demikian.
2. Film ini hendak memberikan pemahaman, bahwa wanita memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Hal ini digambarkan dengan perjuangan Annisa yang menuntut keadilan, dan telah menginspirasi santriwati-santriwati untuk melakukan perjuangan serupa. Namun, perjuangan itu tetap dilakukan dalam koridor yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film yang diangkat dari novel ini, memang mengandung kontroversial seperti yang beberapa pihak dengungkan. Ada beberapa adegan yang digambarkan terlalu berlebihan, seperti pembakaran buku-buku modern. Padahal, setting dalam film ini mengambil setting waktu tahun 1990-an yang sudah maju perkembangan pendidikannya. Adegan lainnya yang dianggap terlalu berlebihan adalah, larangan wanita untuk menggugat cerai suaminya. Padahal dalam Islam, ketika suami sudah tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai suami, istri berhak untuk meminta cerai.

D. Pembahasan

Menurut teori interksionis simbolik, yang merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Namun, karena aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain, hal ini menyebabkan film perempuan berkalung surban menjadi konroversial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu letak kontroverisial film Perempuan Berkalung Surban terletak dalam adegan ini. Film ini berangkat dari novel bergenre feminis, yang mengharamkan perbedaan hukum amalan pria dan wanita.

Dalam adegan ini digambarkan pondok pesantren melarang terutama terhadap perempuan, untuk membaca buku-buku modern dan anti perpustakaan. Lalu, apakah dalam kenyataan memang ada pesantren yang sedemikian kolot sehingga anti perpustakaan?.

Di adegan inilah, banyak pihak yang menilai film ini membawa misi tertentu. Beberapa pihak mengganggap, film Perempuan Berkalung Sorban, melecehkan institusi pesantren dan Kyai. Pasalnya, film ini menyajikan informasi tentang keburukan yang tidak realistis, seperti pengharaman buku, bahkan dalam film ini digambarkan dengan pembakaran buku.

Aktor dan artis dalam film perempuan berkalung surban, berusaha menampilkan nilai-nilai pemahaman Islam terkait perempuan sebagai tema besarnya. Annisa (aktor utama) digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan berpikir yang cerdas dan berpendirian kuat.

Ini terlihat dari perlawanan Annisa yang disertai dengan argumentasi-argumentasi yang tepat. Namun, kehadiran Annisa sangat jarang tapi mampu memberikan inspirasi.

Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya "proses mental" atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan *stimulus – proses berpikir – respons.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi.

Dalam film Perempuan Berkalung Surban, sang sutradara hendak menjadikan Annisa (aktor utama) sebagai variabel antara yang bertindak sebagai stimulus, agar mampu memberikan respon terhadap proses berpikir pemirsanya tentu dengan tujuan disiarkan film perempuan berkalung surban, yang hendak memberikan situasi pondok pesantren salafiah.

Hasil temuan dalam penelitian ini ternyata ada korelasi teori yang digunakan oleh peneliti :

Peneliti menemukan makna denotasiyang sesuai dengan interaksi simbolik dari film yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Baik dari budaya pesantren maupun kebebasan perempuan itu sendiri. Tampilan gambar dan adegan film tersebut merupakan interpretasi yang menurut sang sutradara dianggap kejadian yang riil di masyarakat.

Film merupakan cerminan daripada suatu kondisi yang ada di masyarakat. Dimana fenomena masyarakat khususnya pesantren yang saat ini masih kolot. Sedangkan makna konotasinya itulah, yang kemudian peneliti menemukan makna pendidikan perempuan Islam yang ada di pesantren.

Sebagaimana apa yang digambarkan dari film tersebut "Annisa" hal ini sesuai dengan tampilan gambar yang dominan menjelaskan tentang bagaiman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep citra perempuan pesantren dalam film yang membebaskan perempuan. Seperti banyak digambarakan melalui dialog-dialog yang ada dalam film ini.

Citra Perempuan Dalam Pesantren:

Dalam film ini, memang masih menjadi pertentengan khususnya terhadap peran dan kedudukan wanita. Indikasi telah terjadi bias dalam penafsiran agama yang menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan sesungguhnya telah menodai keluhuran agama sebagai rahmatan lil'alamin karena menempatkan posisi perempuan satu kelas di bawah laki-laki. Dalam kondisi demikian. ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan seolah-olah menjadi "ajaran agama".

Seperti halnya yang digambarkan dalam film perempuan berkalung surban, berkali-kali ustad (guru dalam film) mendengunkan bahwa perempuan berasal dari rusuk laki-laki. Sehingga perempuan sebagai pelengkap laki-laki. Itulah yang menyebabkan, mengapa dalam film tersebut, digambarkan perempuan dilarang melakukan pekerjaan laki-laki seperti menunggang kuda atau menjadi pemimpin.

Sehingga implikasinya menyebabkan posisi dan pencitraan perempuan adalah ia "berasal dari laki-laki", oleh karena itu eksistensinya adalah dari dan untuk laki-laki. Padahal perempuan bukanlah sebagai instrumen untuk menyenangkan laki-laki, alat penerus keturunan, membesarkan anak dan mengurus rumah-tangga. Bahkan, yang lebih dalam lagi implikasinya adalah adanya keyakinan bahwa laki-laki memang lebih superior dibandingkan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan ini kemudian membawa dampak psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang merugikan posisi perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan analisis film perempuan berkalung surban tersebut maka dapat dihasilkan kesimpulan:

1 Makna Citra Perempuan Pesantren dalam Film Perempuan Berkalung Surban digambarkan oleh Annisa menjadi perempuan yang sholehah.

B. Saran

1. Film Perempuan Berkalung Surban menyampaikan kepada penontonnya bahwa citra perempuan pesantren itu, tidak seperti yang disajikan dalam film tersebut. Karena Islam tidak mengajarkan demikian dan tidak meletakkan perempuan dalam posisi tertindas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Elvinaro ardianto, komala lukiati. Komunikasi massa, *suatu pengantar* (bandung, remaja rosdakarya. 2005)
2. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
3. www,detiknews.com/read/2009/02/06 jum'at 6 februari 2009
4. http://www.taktiku.com/2008/12/film-perempuan-berkalung-sorban.html
5. Alex sobur, *Analisis Teks Media*: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, analisis framing
6. http://rosiana-andhikasari.blogspot.com/2009/05/konsep-citra_30.html
7. http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/kedudukan-wanita-dalam-islam.html
8. http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/karyadetail.php?id=127
9. Ramzy naufal A, islam dan transformasi sosial budaya, (Jakarta selatan : CV. Deviri ganan 1993).
10. Badudu zain, kamus umum bahasa indonesia, (jakarta: pustaka sinar harapan 2001),
11. Ekky Emanjaya, A Z about Indonesia film, (Bandung: Mizan, 2006)
12. Wikipedia http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html
13. EkkyEmanjaya,http://www.layar.perak.com/home/layar/publik_html/header.php (diakses tanggal 15 juni 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. Neong Muhadjir. Metodologi Penelitian Kualitatif , (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000),

26. Suharsini arikunto, prosedur penelititan; suatu pendekatan praktek (Jakarta: rineka cipta, 2002).

27. http://www.taktiku.com/2008/12/film-perempuan-berkalung-sorban.html

28. www,detiknews.com/read/2009/02/06 jum'at 6 februari 2009

29. http://www.cimbuak.net/content/view/1470/46

30. http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/kedudukan-wanita-dalam-islam.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id